

BAB II. GENERASI TANPA AYAH & OPINI MASYARAKAT

II.1 Definisi Keluarga

Keluarga yang memiliki peranan penting dimulai dari lahirnya sang anak sampai dengan tumbuh kembang sang anak dalam kehidupan sehari-harinya sampai beranjak remaja menuju dewasa. Semua ini berawal dari sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, dimana keluarga merupakan tempat pertama seorang anak dapat berkembang dan tumbuh serta bersosialisasi untuk pembentukan karakter dengan tujuan anak dapat tumbuh menjadi sosok yang kuat, berani dan memiliki jiwa serta perilaku yang baik. Di dalamnya ada sepasang suami dan istri sekaligus orang tua yang memiliki kewajiban untuk mendidik dan mengajarkan hal-hal baik kepada anaknya. Keluarga yang secara turun temurun memiliki generasi dari generasi seseorang dapat merasakan berbagai macam perasaan takut, sedih, marah, senang, benci, malu, iri, kecewa, sampai perasaan sayang dan rasa tulus yang dapat menumbuhkan rasa empati dan kepercayaan diri. Sebanyak apapun sahabat yang dimiliki oleh anak, hanya kedua orang tua yang dapat membantu anaknya pertama kali saat dibutuhkan, orang tua yang dapat memberikan nasihat membangun dan mendukung apapun keputusan sang anak selama hal yang dilakukannya merupakan hal positif, walaupun terkadang keluarga merupakan tempat pertama yang dapat memberikan rasa kecewa terdalem pada anak. Peran kedua orang tua yang sangat mempengaruhi terciptanya berbagai macam perasaan serta keadaan dalam rumah yang nyaman dan damai untuk anak-anaknya, menciptakan suasana harmonis juga adanya keterbukaan pada anak serta komunikasi yang baik dengan anak.

Rumah merupakan tempat tinggal pertama untuk setiap orang yang telah lahir di dunia ini. Dalam rumah tersebut pasti memiliki anggota keluarga, dimana keluarga ini terdiri dari beberapa anggota di dalamnya. Koerner & Fitzpatrick dalam (Lestari 2016) mengungkapkan definisi mengenai arti sebuah keluarga dibedakan berdasarkan dari tiga sudut pandang, yaitu:

- Definisi struktural, yaitu dari definisi ini dapat diartikan bahwa keluarga merupakan silsilah dari kehidupan seseorang, keluarga sebagai awal dari

terbentuknya sebuah keturunan, serta keluarga yang menjadi tanggungan secara bersama, dengan adanya kehadiran ataupun ketidakhadiran dari orang tua, anak dan saudara lainnya.

- Definisi fungsional, yaitu bagaimana fungsi dari suatu anggota keluarga dapat dilaksanakan, seperti dari fungsi keluarga dalam proses yang dapat dilihat ataupun ditiru untuk memberikan cerminan atau pembelajaran pada perilaku anak serta dukungan dalam menunjukkan sebuah emosi serta materi dimana di dalamnya terdapat pemenuhan peran dari masing-masing anggota keluarga.
- Definisi transaksional, yaitu dari bagaimana keluarga dapat memenuhi fungsi dari adanya suatu hubungan dengan keluarga melalui perilaku yang memperlihatkan identitas keluarga baik dalam ikatan emosi, momentum dan cita-cita.

Pada dasarnya keluarga merupakan awal dari sebuah kehidupan, tempat pertama yang mengenalkan seorang anak dalam bersosialisasi untuk pembentukan karakter di dalam masa tumbuh kembangnya menuju masa remaja ke dewasa, dengan tujuan anak dapat tumbuh menjadi sosok yang kuat, berani dan memiliki jiwa serta perilaku yang baik. Karena itu orang tua merupakan cerminan bagi karakter anak-anaknya untuk dapat dilihat dan ditiru. Keluarga yang dapat memberikan nasihat membangun dan mendukung apapun keputusan sang anak selama hal yang dilakukannya merupakan hal positif. Keluarga yang mampu mempersiapkan generasi yang bermoral atau berakhlak mulia adalah keluarga yang mampu memberikan pendidikan sikap atau watak sehingga kepribadiannya terarah dan profesional (Mizal 2014).

II.1.1. Peran Keluarga

Peran keluarga yang dapat berpengaruh bagi karakter setiap anggota keluarga, keluarga sudah semestinya dapat berfungsi sebagai tempat untuk mencurahkan dan berbagi apapun yang tak ternilai serta tak dapat tergantikan, keluh kesah ataupun kebahagiaan yang dirasakan. Peran keluarga yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam pembentukan karakter. Orang tua berperan paling utama bagi keberlangsungan tumbuh dan kembang anak yang telah dilahirkan, peran kedua

orang tua menjadi sangat penting karena keduanya sama-sama saling melengkapi satu sama lain. Jika salah satu peran dari kedua orang tua hilang maka hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku serta karakter tumbuh dan kembang anak. Keutuhan keluarga ini dapat dijaga dengan tidak adanya perubahan peran yang terjadi karena faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi karakter dari seluruh anggota keluarga di dalamnya. Wirawan dalam (Hyoscymina 2011) mengungkapkan beberapa penyebab yang dapat mempengaruhi terjadinya perubahan peran karena beberapa konflik tertentu diantaranya adalah sebagai berikut:

- Kurangnya interaksi antar hubungan keluarga dalam melakukan pemecahan masalah karena adanya hambatan dalam berkomunikasi dimana setiap anggota keluarga tidak tahu bagaimana berbagi perasaan, adanya hambatan dalam menyisihkan waktu untuk bersama karenanya tidak terbentuk suatu kedekatan antar keluarga di dalamnya, adanya hambatan mengenai peraturan yang perlu dilaksanakan tetapi tidak dijelaskan secara jelas akibatnya membuat kebingungan diantara satu dan lainnya terutama anak, adanya hambatan mengenai cerita silsilah keluarga yang kerap ditutupi antar anak,
- Tidak adanya waktu untuk menciptakan kekompakan serta mengatur masalah yang terjadi dikarenakan komitmen yang kurang,
- Terjadinya kecanggungan antar setiap anggota keluarga,
- Tidak konsisten dalam menghadapi masalah yang terjadi akibatnya terjadi ketidakstabilan keluarga,
- Hambatan dalam mengutarakan masalah yang terjadi sehingga sulitnya dilakukan pembicaraan ataupun komunikasi untuk memecahkan masalah yang terjadi.

Pentingnya peran kedua orang tua dalam mempengaruhi kepribadian anak, masing-masing anggota keluarga khususnya orang tua perlu mendiskusikan bagaimana menciptakan komunikasi yang baik antar masing-masing anggota keluarga terutama pada sang anak, supaya tidak terjadi kesalahpahaman di dalamnya. Hastantyo dalam (Samsudin 2019) mengungkapkan orang tua dapat berperan sebagai penasihat, penolong, pengatur, pemimpi, pengamat, pencemas, penghibur,

pelindung, dan pendamai untung anak supaya memiliki karakter kepribadian yang baik. Peran ayah pun sama pentingnya seperti ibu, sosok ayah yang berperan sebagai kepala keluarga dimana sosok ini dijadikan sebagai panutan untuk keluarga tersebut terutama untuk anak-anaknya. Keterlibatan peran ayah dalam pengasuhan anak dapat memberi pengaruh baik secara fisik maupun psikis. Kualitas pengasuhan yang diberikan oleh ayah sama pentingnya seperti pengasuhan yang diberikan oleh ibu karena pengalaman yang dialami oleh anak bersama ayah akan mempengaruhi perilakunya hingga dewasa. Ayah memiliki tiga peran yang memiliki hubungan dan kepentingan, Pakar *Parenting* Indonesia, Irwan Rinaldi mengatakan ada tiga dasar kategori peran ideal sosok seorang ayah, diantaranya adalah menyambung keturunan, mencari nafkah juga peran seorang ayah yang terdiri dari mencintai, melatih, menjadi model (*loaving, coaching, modelling*). Ayah juga memiliki peranan penting dalam berinteraksi dengan anak melalui beberapa kegiatan seperti bermain dengan menghabiskan waktu bersama, dapat membantu anak untuk mencari tahu, penentuan dasar bagi kecerdasan anak, juga memberikan ajaran mengenai kebijaksanaan pada anak (Lismanda 2017). Ayah merupakan seseorang yang harus memberikan kontribusi terhadap perkembangan anak dimulai dari dalam kandungan, hingga anak tersebut lahir di dunia dari bayi sampai tumbuh dan berkembang menjadi anak-anak yang menuju pada masa-masa remaja hingga pada masa dewasa. Dalam wawancara pribadi bersama pakar psikolog Nadia Felicia pada 4 Januari 2022 mengenai generasi tanpa ayah kelekatan atau ikatan yang ada antara anak dan pengasuh yaitu sosok ayah dan ibunya, jika ayahnya kurang responsif dan tidak efisien serta tidak suka bermain dengan sang anak atau hanya sekedar bercerita, bertemu dan berbincang serta berinteraksi dengan sang anak.

II.2. Definisi Generasi Tanpa Ayah

Generasi tanpa ayah atau biasa disebut *fatherless generation* merupakan anak yang bertumbuh kembang tanpa kehadiran ayah atau anak yang mempunyai ayah tetapi tidak ikut berperan dalam proses tumbuh kembang anak secara fisik maupun psikologis. Seperti yang dijelaskan oleh Osmond dalam (Puspitasari 2016) mengungkapkan bahwa istilah *fatherless* menjelaskan kondisi individu tanpa ayah dalam hidupnya, baik secara fisik maupun emosional. Generasi yang merupakan

keturunan orang-orang yang lahir dan hidup secara bersamaan, dimana generasi sebagai penerus dari keturunan atau suatu kelompok yang meneruskan generasi atau angkatan sebelumnya. Perbedaan generasi dalam suatu lingkungan tertentu, menjadi salah satu acuan untuk perkembangan selanjutnya dalam lingkup lingkungan tersebut. Generasi merupakan sekelompok individu dimana mereka mengidentifikasi dirinya berdasarkan dengan beberapa kesamaan seperti kelahiran, usia, tempat kejadian yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan pada kehidupan kelompok individu tersebut Kupperschmidt's dalam (Putra 2016).

Pada umumnya budaya yang terbiasa dengan suatu kebiasaan dimana hanya sosok seorang ibu yang harus mendampingi dan memberi pengajaran kepada anak secara optimal sedangkan ayah hanya bagian pencari nafkah, tetapi sang ayah tidak ikut dalam membesarkan anak serta tidak ikut hadir mendampingi dalam proses tumbuh kembang. Kehadiran sosok ayah tidak hanya dijadikan sebagai pencari nafkah tetapi kehadiran sosok ayah menjadi sangat penting dalam keluarga karena sosok ayah dapat membantu pertumbuhan anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari, kehidupan mental seperti cara pandang, memecahkan suatu masalah juga bersosialisasi. Kehilangan sosok ayah membuat kasih sayang dari sosok tersebut tidak terpenuhi secara maksimal, padahal kasih sayang seorang ayah merupakan sumber rasa aman bagi seorang anak dalam menjalani kehidupannya untuk berjuang menghadapi kehidupannya kelak. Disaat salah satu dari kedua orangtua tidak hadir dalam pengasuhan anak, terdapat ketimpangan dalam perkembangan psikologis, kepribadian, kesehatan mental dan pertahanan diri (Sundari 2013).

Berdasarkan Pemerintahan Daerah Provinsi Jawa Barat, Menteri sosial RI Khofifah Indar Parawansa pada tahun 2017 mengatakan, sebuah survei yang menyebutkan bahwa Indonesia menjadi negara *fatherless* terbesar ke-3 di dunia setelah Amerika dan Australia. Ketidakhadiran ayah dapat mempengaruhi banyak hal pada psikologis anak, semua anak memang membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari sosok ayah tetapi karena hilangnya sosok ayah ini, anak jadi tidak dapat mengekspresikan dirinya dikarenakan kekecewaan terhadap ayah. Ketidakhadiran sosok ayah ini berdampak hingga anak bertumbuh remaja menuju dewasa, adanya

perasaan kehilangan atau tersesat juga adanya kebingungan dalam hidup karena tidak mengenal dirinya dengan baik dengan berpikiran kenapa harus dilahirkan didunia, adanya hubungan yang rusak ataupun retak karena tidak ada sosok ayah dalam keluarga inti maupun keluarga besar, adanya kesulitan dalam mengelola masalah emosi, sosok ayah yang hilang dan tidak hadir ini membuat anak memiliki rasa ketidakpercayaan diri (Rajagukguk 2021).



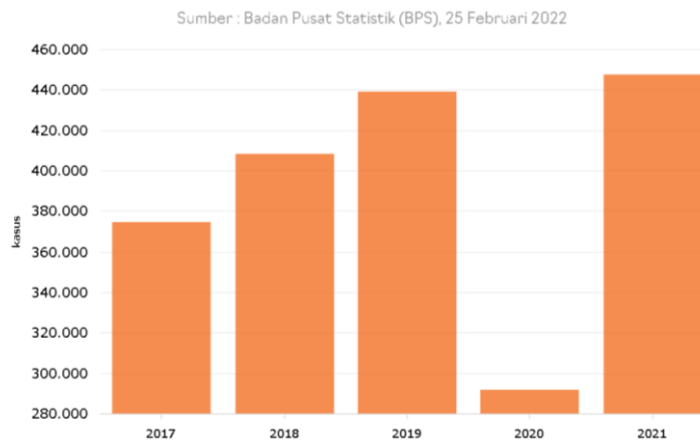
Gambar II.1 Generasi Tanpa Ayah
Sumber: <https://www.kincir.com/movie/cinema/review>
Diakses pada (10/5/2022)

Peran ayah yang tidak hadir secara fisik juga secara psikologis ini karena ketidakhadiran dari ayah yang menyebabkan ketimpangan ataupun perbedaan dikarenakan hilangnya salah satu peran dari sosok ataupun figur ayah. Anak-anak yang kehilangan sosok tersebut sedari kecil belum merasakan adanya rasa kehilangan dikarenakan keterbatasan dan kemampuannya untuk memahami segala hal, namun seiring dengan masa pertumbuhannya hingga beranjak remaja dan dewasa merasakan ada sosok yang hilang dalam kehidupannya, dimana ada salah satu sosok yang tidak terpenuhi. Adanya ketidakseimbangan antara pengasuhan orang tua karena tidak hadirnya sosok ayah bersama dengan anak yang tidak ada. Keluarga yang tidak utuh karena kehilangan sosok ayah ataupun tidak adanya figur ayah ini dapat menyebabkan kekosongan jiwa pada anak (Fitroh 2014). Dengan adanya perubahan struktur pada keluarga, seperti kematian ayah ataupun ibu,

karena konflik tertentu yang menyebabkan ibu dan ayahnya harus berpisah atau bercerai, juga anak yang lahir diluar pernikahan.

II.2.1. Penyebab Generasi Tanpa Ayah

Dengan adanya perubahan struktur pada keluarga, seperti kematian ayah ataupun ibu, karena konflik tertentu yang menyebabkan ibu dan ayahnya harus berpisah atau bercerai, juga anak yang lahir diluar pernikahan. (Smith 2011) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan mendapat kondisi generasi tanpa ayah atau *fatherless* ini ketika ia tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya, disebabkan perceraian atau permasalahan pernikahan orangtua. Dengan adanya perubahan struktur pada keluarga, seperti kematian ayah ataupun ibu, karena konflik tertentu yang menyebabkan ibu dan ayahnya harus berpisah atau bercerai, juga anak yang lahir diluar pernikahan. Tanpa peran ayah anak akan minder serta sulit adaptasi dengan dunia luar, kematangan psikologis anak tumbuh lambat, cenderung kekanak-kanakan, anak cenderung lari dari masalah, emosional, anak kurang bisa mengambil keputusan atau ragu-ragu dalam banyak situasi yang membutuhkan keputusan cepat dan tegas (Munjiat 2017). Sedangkan generasi tanpa ayah dalam perancangan ini memiliki maksud anak yang bertumbuh kembang tanpa kehadiran sosok ayah di dalam kehidupannya, yaitu pada remaja yang ditinggal ataupun berpisah dengan Ayah, karena terjadinya situasi perceraian kedua orang tua dan tidak tinggal bersama ayah. Perceraian (*divorce*) merupakan suatu kondisi yang terjadi karena terjadinya perpisahan secara resmi antara pasangan suami istri. Mereka tidak lagi hidup dan tinggal serumah bersama, karena tidak ada ikatan yang resmi (Dariyo dkk 2004). Menurut laporan Statistik di Indonesia jumlah kasus perceraian di Indonesia meningkat 53,50% sebanyak 447.743 kasus yang terjadi di tahun 2021 dibandingkan dari tahun 2020. Orang tua yang bertengkar selama bertahun-tahun tiba-tiba bercerai juga orang tua yang tidak pernah bertengkar sama sekali tiba-tiba bercerai, situasi tersebut merupakan sebuah hal yang sangat mengejutkan bagi anak (MacGregor 2004).



Gambar II.2 Angka Perceraian di Indonesia
 Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish>
 Diakses pada (2/5/2022)

Tingginya angka perceraian menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perubahan keluarga terutama pengaruh yang dapat tertanam pada anak sebagai korban dari kejadian tersebut. Anak-anak yang memiliki pengalaman mengenai perpisahan orang tua atau perceraian orang tua menunjukkan penyesuaian psikologis yang lebih buruk dibandingkan dengan anak-anak yang ayahnya telah berpulang atau meninggal (MacCallum & Golombok 2004). Ketika tidak merasakan sosok ayah baik secara fisik maupun psikologis karena meninggal dan perceraian, efek yang disebabkan pun berbeda karena memahami ayah telah meninggal tetapi jauh lebih menimbulkan potensi luka ketika sosok ayah tersebut ada tetapi dalam kehadiran secara psikologis tidak ada (Fainsya 2021). Berdasarkan Ditjen Dukcapil Kemendagri, kasus perceraian tertinggi berada di Jawa Barat sebanyak 98.088 kasus pada tahun 2021. Jumlah perkara perceraian di Pengadilan Bandung meningkat 70-75 persen pada tahun 2021 berdasarkan data dari Statistik Perkara Pengadilan.

II.2.2. Masalah Yang Dihadapi Oleh Korban Generasi Tanpa Ayah

Dalam buku berjudul *The Affirmation Crisis* yang ditulis oleh Randy Hix dalam (Rajagukguk 2021) mengatakan fenomena generasi tanpa ayah ini memiliki dampak psikologis yang dapat dialami oleh seorang anak, adanya luka yang dirasakan yang dapat dibawa dari anak-anak hingga masa remaja sampai seorang anak menjadi dewasa bahkan sampai ia menjadi seorang ayah ataupun ibu, perasaan

kehilangan yang dirasakan karena tidak memiliki sosok ayah. (Magister Psikologi Pascasarjana Universitas Medan Area 2020) tidak adanya sosok kehadiran ayah ini memiliki dampak yang dapat mengganggu perkembangan psikologis anak, secara konsisten anak selalu merasakan perasaan ditinggal, merasa benci dan memerangi dirinya, kesulitan dalam penyesuaian sosial pada pertemanan dan cara berperilaku yang suka mencari perhatian, rasa kecemasan yang tinggi selalu timbul, adanya penurunan performa akademis, kriminalitas pada remaja dimana terjadi kekerasan dan kejahatan pada penggunaan zat terlarang, salah bergaul dengan melakukan seks bebas.



Gambar II.3 Masalah yang Dihadapi Korban
Sumber: <https://www.hotstar.com/id/movies/yang-tak-tergantikan>
Diakses pada (10/5/2022)

Perasaan yang dirasakan oleh anak tanpa kehadiran ayah dan tidak berjalannya fungsi seorang ayah memicu timbulnya perasaan kehilangan dimana adanya luka yang dirasakan kepada orang yang dicintainya akan teringat sepanjang masa hidupnya. Tumbuh kembang tanpa kehadiran sosok ayah ini memiliki dampak positif dan negatif terhadap anak. Ayah dan ibu saling bahu membahu membangun keluarga yang bahagia dan sejahtera. Dalam wawancara pribadi bersama Nadia Felicia seorang pakar psikolog pada tanggal 4 Januari 2022 mengenai generasi tanpa ayah, masalah yang anak hadapi karena tidak hadirnya peran ayah akan *insecure* dengan bentuk kurang terbuka dengan lawan jenis, kepercayaan diri dan keramahan dengan teman yang kurang bagus, tertutup, serta malas bergaul, menjadi takut dan ragu-ragu untuk mengambil keputusan. Tingkat harga diri merupakan ukuran utama dalam seberapa besar kebahagiaan seseorang dalam kehidupan (Tracy 2016).



Gambar II.4 Masalah yang Dihadapi Korban
Sumber: <https://www.hotstar.com/id/movies/yang-tak-tergantikan>
Diakses pada (10/5/2022)

II.3. Kondisi Korban Generasi Tanpa Ayah Menurut Pakar

Dalam mengetahui dan memahami bagaimana kondisi korban dari generasi tanpa ayah ini dilakukan analisis wawancara yang diajukan kepada narasumber ahli atau seorang pakar psikolog. Generasi tanpa ayah merupakan anak yang tumbuh dan berkembang tanpa kehadiran sosok ayah di dalam kehidupannya, baik secara fisik maupun psikologis. Karena peran masing-masing dari ibu dan ayah berbeda maka kedua orang tua baik ibu maupun ayah memiliki peran yang sangat penting sejak mulai dari dalam kandungan, dimana peran ayah sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak perempuan maupun laki-laki, memiliki pengaruh yang sangat banyak jika peran ayah ini tidak ada untuk anaknya, anak akan *insecure* dengan bentuk kurang terbuka dengan lawan jenis, kepercayaan diri dan keramahan dengan teman yang kurang bagus, tertutup, serta malas bergaul, menjadi takut dan ragu-ragu untuk mengambil keputusan. Karena hal ini rata-rata korban menjadi lebih mandiri, selalu mencoba untuk bisa melakukannya sendiri karena situasi yang telah terjadi. Baik laki-laki maupun perempuan biasanya masalah ini akan terbawa sampai anak tersebut tumbuh besar. Adanya perasaan kehilangan juga cenderung merasa gelisah. Jika kondisi yang dirasakan sampai parah bisa terjadi depresi dan timbul perasaan serta pikiran-pikiran yang negatif. Penyebab atau faktor yang mempengaruhi pertama biasanya karena terjadi konflik tertentu yang menyebabkan ibu dan ayahnya harus berpisah atau bercerai juga anak yang lahir karena terjadinya kehamilan diluar pernikahan, kemudian jika dibandingkan dengan ibu yang sehari-hari selalu hadir ada ada untuk anaknya, dari budaya patriarki seakan-akan anak fokus hanya dengan ibu saja, tetapi tidak dengan ayah. Jika anak sudah terlanjur

tumbuh tanpa sosok ayah, akan lebih baik jika dikonsultasikan kepada ahli dan diterapi dengan menerapkan pola-pola penataan baru yang diulang-ulang akan bagus untuk otak anak tersebut serta lebih positif, percaya diri dan dalam membangun hubungan dengan orang akan lebih sehat, serta disarankan untuk berteman dengan orang-orang yang membawa pengaruh positif yang dapat membangun dan membantu memperbaiki kondisi yang dialami dengan berteman bersama orang-orang yang tidak hanya dapat menilai atau menghakimi tetapi dapat memberikan masukan dan contoh ataupun ajakan yang baik. Istilah *reparenting* ini dapat dilaksanakan untuk mendapatkan kebutuhan yang tidak didapatkan dulu di masa kecil atau saat anak berada dalam masa tumbuh kembangnya, lalu bisa mendapatkannya dari teman-teman dengan pola yang baru untuk mendapatkan kepercayaan diri yang bagus serta tempat yang dirasa aman dimana ada kasih sayang di dalamnya.

Untuk mendapatkan pemahaman serta pengetahuan secara lebih lanjut mengenai kondisi korban generasi tanpa ayah dilakukan juga wawancara pada satu tempat Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) yang berada di bawah koordinasi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Bandung. Dikatakan bahwa generasi tanpa ayah sendiri tidak bisa diklasifikasikan bahwa seorang anak yang tumbuh dan besar tanpa sosok atau figur seorang ayah akan mengalami berbagai hambatan yang signifikan berbeda dengan anak yang diasuh oleh orang tua secara lengkap, karena generasi tanpa ayah tidak bisa diklasifikasikan apakah seorang anak benar-benar *fatherless* atau tidak. Akibat perpisahan orang tua seorang anak hanya dididik oleh ibu, tetapi seorang ibu bisa berperan sebagai ayah dan ibu, ada seorang anak yang hanya didik oleh ibu tetapi ibu tidak bisa berperan sebagai ayah, ataupun ada anak yang ketika ayah meninggal dan terjadinya perpisahan dengan ayah seorang ibu pun sama-sama mengalami luka. Sampai akhirnya anak dan ibu tidak memiliki ikatan emosional dengan ayah, akhirnya tidak dekat dengan ayah juga tidak dekat dengan ibu secara fisik dan mental karena adanya keterpisahan. Jadi secara garis besar generasi tanpa ayah lebih bermaksud kearah bagaimana wujud nyata seorang anak yang tidak diasuh karena tidak terlibatnya ayah dalam pengasuhan. Sosok ayah tersebut bisa

digantikan oleh ibu sendiri ataupun keluarga dekat lainnya seperti kakek, nenek ataupun paman, karena perpisahan tersebut tidak semua anak dapat bersikap kearah yang lebih negatif. Hal tersebut dapat tidak terjadi jika orang tua ataupun ada sosok lain yang menggantikan peran atau sebagai pengganti figur, anak bertahan hidup dengan melihat keadaan dan menerima kenyataan bahwa sosok ayah tidak hadir di hidupnya, dengan adanya ibu yang masih hadir sekaligus menggantikan peran ayah untuk anaknya. Maka dari itu tidak hadirnya atau ketiadaan sosok ayah tidak bisa disama ratakan bahwa anak tersebut nakal dan lainnya, karena banyak anak-anak yang sukses dan berhasil tanpa adanya sosok ayah yang hadir dalam hidupnya.

Penyebab dan faktor generasi tanpa ayah memang berbeda, karena meninggal, berpisah, tidak diketahui ayahnya. Berpisah secara tidak baik dimana ibu tidak mau memberi tahu keberadaan ayah, hal ini tidak bisa disalahkan bahwa anak tidak mau mengakui ayah, misal seperti ayah tukang ojek atau tukang sapu-sapu yang merasa tidak punya ayah. Sebenarnya hal ini bukan sebagai alasan tanpa ayah, anak tersebut memiliki kelekatan dengan ayah tetapi anak tersebut tidak menerima kedekatan atau kelekatan dengan ayah, sedangkan ayah tetap menganggapnya sebagai anak. Berbeda halnya dengan generasi tanpa ayah atau *fatherless* yang sesungguhnya tidak bisa diklasifikasi hanya karena keterpisahan anak dengan ayah dimana anak tidak mendapatkan pengasuhan yang optimal. Dampak dari generasi tanpa ayah sendiri dibagi berdasarkan gender laki-laki dan perempuan, seorang anak perempuan membutuhkan sisi maskulinitas dari ayah maupun laki-laki yang sudah pasti membutuhkan sisi maskulinitas tersebut, begitu pula sebaliknya membutuhkan sisi feminitas dari ibu. Maka dari itu dari sisi parenting dilibatkan bahwa pengasuhan yang baik merupakan pengasuhan kolaborasi, karena dibutuhkan pembagian sektor antara ayah dan ibu. Secara umum karena setiap anak berbeda dan berdasarkan bagaimana silsilah keluarga bibit, bebet, bobot yang berbeda dapat mempengaruhi, dampak dari generasi tanpa ayah sendiri dibagi berdasarkan gender laki-laki dan perempuan, diantaranya:

- Untuk anak perempuan akan merasakan kehilangan *attachment* ataupun kelekatan antara dirinya dengan lawan jenis karena tidak mengenal lawan jenis yang membuat takut untuk berhadapan dengan lawan jenis,

- Anak perempuan yang kehilangan figur atau sosok ayah tidak pandai dalam mengelola emosi, karena dalam pengasuhan sosok ibu selalu lebih emosional dibandingkan dengan ayah yang berfungsi sebagai pembasuh luka yang meredakan amarah ibu. Ketika anak berada dalam pengasuhan orang tua yang utuh, secara sadar anak tersebut merasakan ketika ibu marah ada ayah yang menenangkan. Anak yang hanya diasuh oleh ibu ketika melihat emosi ibu tidak terkendali dan tidak terkontrol anak pun menjadi kebingungan apa emosi yang dirasakan menyebabkan emosi tidak terkendali,
- Pada perempuan terjadinya daya saing, karena didapatkan dari sosok ayah,
- Pada laki-laki kebingungan mengelola jati diri, karena ketiadaan sosok ayah yang tidak memberikan contoh sebagai laki-laki,
- Pada laki-laki lebih memicu diri kearah feminisme karena ketiadaan sosok ayah di dalamnya
- Pada laki-laki pun tidak pandai mengelola emosi karena dengan ibu yang selalu mempermasalahkan hingga detail sedangkan ayah yang praktis tidak ingin mempermasalahkan hingga detail, akibatnya membuat anak mudah marah karena kebingungan-kebingungan yang terjadi di masa kecil.

Ayah dijadikan sebagai pembasuh luka karena jika ibu selalu mempermasalahkan sesuatu hingga detail sedangkan ayah memiliki sifat yang praktis dimana tidak ingin mempermasalahkan segala sesuatu hingga detail. Sebagai contoh ketika anak memecahkan piring ibu membicarakan hal tersebut secara terus menerus secara detail sedangkan ayah bersikap dengan memberikan tanggapan yang sederhana karena hal tersebut sudah terjadi. Bagaimanapun anak merupakan proses dari sebuah pelajaran kehidupan, sebagai contoh seperti mengingat guru yang tidak disukai pada saat sd. Hal ini secara tidak langsung berada di alam bawah sadar, karena secara psikologis otak manusia memiliki dua perbedaan yaitu kesadaran dan alam bawah sadar. Biasanya manusia lebih sering menyimpan sebuah luka, emosi dan kekecewaan yang menyakitkan di masa lalu juga rasa bahagia serta kebanggaan tersendiri yang pernah dirasakan di masa lalu. Secara tidak sadar hal tersebut tersimpan dan diingat. Karena adanya perasaan yang muncul secara tiba-tiba, pada anak perempuan mencari sosok suami yang sesuai dengan kriteria tersendiri seperti

yang terdapat pada film sosok seorang ayah yang menyayangi anaknya memberikan kasih sayang pada anaknya dengan mengusap kepala. Karena hal ini tidak didapatkan oleh anak maka dari itu anak mencari sosok laki-laki yang menurutnya merupakan sosok atau figur ayah yang diinginkan. Pada laki-laki tidak memiliki keinginan menikah dan cenderung bersikap acuh karena tidak adanya contoh.

Bahaya mental karena hilangnya sosok ayah ini tidak bisa di sama ratakan pada setiap anak karena adanya perbedaan dari setiap masing-masing anak, ada anak yang memiliki mental *fragile* atau sensitif sekali mengenai hal tersebut. Juga ada yang acuh dan menerima hidupnya bahwa adanya perbedaan antara dirinya dengan orang lain. Membuat anak menjadi *survive* dan bangkit untuk meraih kesuksesan dan berhasil dengan mengambil hikmah atau pelajaran dari hal tersebut, untuk menjadi lebih baik dan tidak mengikuti perilaku buruk dari orang tua dimasa depannya. Banyak klien yang menjalankan konseling ataupun konsultasi karena tidak adanya kehadiran sosok ayah dalam hidupnya yang menyebabkan adanya dampak atau pengaruh yang dirasakan pada dirinya. Anak merupakan korban dari penyebab keegoisan orang tua, bagaimana cara anak tidak merasakan kehilangan figur ayah walaupun ibu memutuskan untuk tidak menikah lagi perlu diadakannya kesadaran dari pihak ibu bahwa anak membutuhkan orang tua lengkap sebagai proses belajar dan adaptasi dirinya di dunia. Dengan dihadirkannya pengganti peran ayah oleh paman ataupun kakek. Ketika anak memiliki figur ayah tetapi bukan ayah kandung tetap perlu diberitahukan pada anak alasan secara detail kemana ayah kandungnya tersebut, juga dilihat dari siklus usia apakah anak sudah siap menerima kenyataan tersebut dengan orang tua mengkonfirmasi masalah yang terjadi kepada anak dengan bahasa yang mudah dipahami dan melihat dari usia. karena adanya konfirmasi masalah yang negatif menimbulkan kecemasan dan kepanikan yang dirasakan anak. Orang tua yang egois tidak membiarkan anak dengan ayah ataupun ayah yang tidak bertanggung jawab pada anak menyebabkan kerusakan mental pada anak.

Secara khusus masalah terbesar fenomena generasi tanpa ayah yang bertumbuh kembang tanpa kehadiran sosok ayah di dalam kehidupannya, yang ditinggal ataupun berpisah dengan ayah ini merupakan adanya keegoisan orang tua atau

orang dewasa dimana anak yang menjadi korban dari fenomena tersebut, karena hubungan yang tidak selalu manis dimana terjadinya suatu konflik yang merupakan sebuah ujian, misal adanya sebuah perselingkuhan, ketidakpedulian satu sama lain, banyak latar belakang yang dapat diselesaikan dengan cara lain tanpa melalui jalan perpisahan. Tetapi karena ingin menyelesaikan sebuah masalah dengan praktis maka diambil jalan perpisahan atau perceraian. Tidak memikirkan ada anak yang harus dibimbing dan diberi contoh yang baik dari bagaimana ketika anak tersebut tumbuh dan berkembang sampai dewasa memiliki pertanyaan yang berpengaruh pada kesehatan mental dan beban psikis anak. Jika orang tua ingin menyelamatkan anak dari kejadian tersebut sabar merupakan salah satu jalan demi menyelamatkan kesehatan mental dan beban psikis anak. Memang tidak semudah seperti membalikan telapak tangan tetapi dengan memberikan kesempatan untuk mempertahankan banyaknya godaan yang dapat menyelamatkan anak.

II.3.1. Komunikasi Personal Dengan Korban Generasi Tanpa Ayah

Pengumpulan data yang dilakukan secara komunikasi personal kepada korban generasi tanpa ayah, dengan dilakukan pertemuan secara langsung bersama narasumber untuk dilakukan komunikasi secara personal pada hari Kamis 30, Desember 2022 dengan narasumber pertama remaja akhir sebagai mahasiswi sekaligus bekerja. Pada hari Minggu, 16 Januari 2022 dengan narasumber kedua yaitu remaja akhir sebagai mahasiswi. Narasumber kedua dengan umur 22 tahun. Berdomisili di daerah Kabupaten Bandung. Seorang mahasiswi semester tiga yang sekaligus bekerja serta memiliki pengalaman dimana orang tua yang sudah berpisah atau bercerai.



Gambar II.5 Komunikasi Personal dengan Korban Generasi Tanpa Ayah
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Sehingga menyebabkan kedua orang tuanya tidak tinggal dalam satu rumah yang sama, dimana sang ayah yang pergi dan tidak tinggal bersama dengan sang anak, oleh karena itu kini tinggal bersama dengan neneknya. Sejak umur 11 bulan sudah tidak tinggal dengan sang ayah, juga dari kecil sudah jarang bertemu dengan sang ayah. Namun terkadang dalam sekali waktu pernah diadakan pertemuan dengan sang ayah. Dari tahun 2020 pertemuan sudah tidak pernah dilakukan lagi. Menurutnya Sosok ayah harus jadi sosok pemimpin buat anaknya, terutama anak perempuannya yang jadi cinta pertama sang anak. Pengaruh yang timbul terhadap perilaku kehidupan memiliki pengaruh positif dan negatif. Pengaruh positif yang dirasakan adalah merasa lebih mandiri, karena apapun dilakukan sendiri dan tidak mengandalkan orang lain, serta memiliki alasan menempuh pendidikan kuliah di semester tiga juga karena memutuskan untuk cuti mencari pekerjaan. Pengaruh negatif yang timbul adalah adanya rasa iri juga ketidakpercayaan diri terhadap teman-teman yang memiliki keluarga utuh.



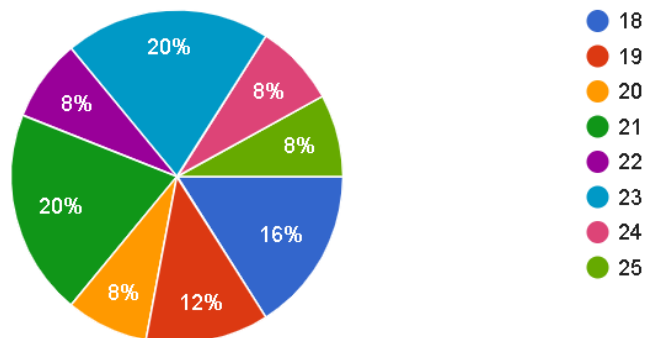
Gambar II.6 Komunikasi Personal dengan Korban Generasi Tanpa Ayah
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Narasumber kedua dengan umur 21 tahun. Berdomisili di daerah Kota Bandung. Seorang mahasiswi semester tujuh serta memiliki pengalaman dimana orang tua yang sudah berpisah atau bercerai. Sehingga menyebabkan kedua orang tuanya tidak tinggal dalam satu rumah yang sama, oleh karena itu kini tinggal bersama dengan ibu beserta nenek. Sejak umur 12 tahun sudah tidak tinggal dengan ayah, dan memiliki hubungan yang baik dengan ayah sekarang baik-baik saja tetapi merasakan kekecewaan terhadap sang ayah karena sudah tidak pernah bertemu lagi semenjak sang ayah menikah lagi di tahun 2020. Pengaruh yang timbul terhadap perilaku kehidupan memiliki pengaruh positif dan negatif. Pengaruh positif yang dirasakan adalah merasa lebih mandiri, karena apapun dilakukan sendiri dan tidak mengandalkan orang lain. Pengaruh negatif yang memiliki rasa minder dan tertutup dengan teman-teman mengenai masalah keluarga karena tidak ingin nantinya dinilai dengan mendapatkan komentar negatif ataupun omongan-omongan buruk.

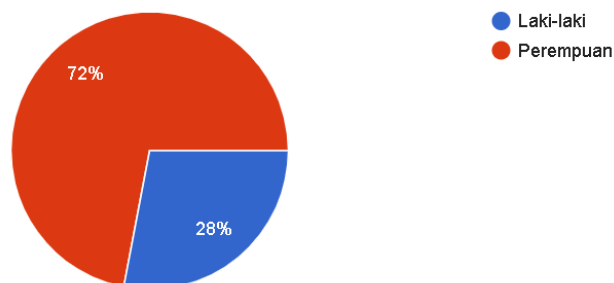
II.3.2. Opini Korban Generasi Tanpa Ayah

Adanya fenomena generasi tanpa ayah menghadirkan opini yang bermacam-macam dari korban generasi tanpa ayah. Untuk mengetahui opini tersebut dilakukan survei dalam bentuk kuesioner. Kuesioner tersebut disebarakan kepada korban generasi

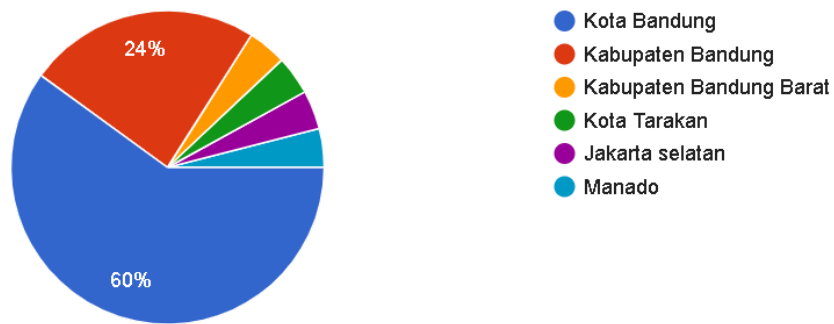
tanpa ayah yang berada di seluruh Indonesia khususnya Kota Bandung, dengan menyebarkannya melalui sosial media. Dimana dalam menyebarkannya dilengkapi dengan kriteria calon responden yang dipersilahkan untuk mengisi kuesioner tersebut. Kriteria tersebut merupakan umur dengan rentang usia 18 sampai 25 tahun, berdomisili yang berada di seluruh Indonesia khususnya Kota Bandung dan sekitarnya serta memiliki pengalaman ditinggal ataupun berpisah dengan Ayah, karena terjadinya situasi perceraian kedua orang tua dan tidak tinggal bersama ayah. Berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebar, hasil jawaban persentase terbesar menunjukkan bahwa korban memiliki kebiasaan memendam dan menutup diri, dimana dalam hal tersebut korban kerap memiliki perasaan yang gelisah, merasakan adanya kesepian juga perasaan kehilangan yang dirasakan karena kehilangan sosok ayah serta adanya perasaan tertekan karena terjadinya hal tersebut.



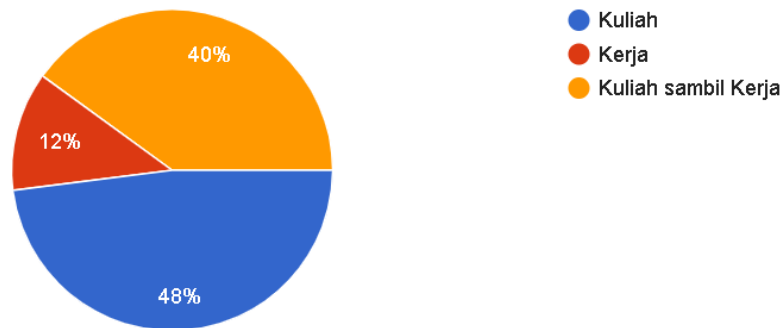
Gambar II.7 *Pie Chart* Usia Responden
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)



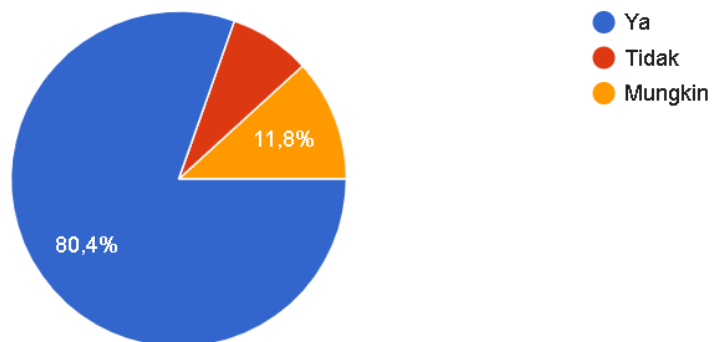
Gambar II.8 *Pie Chart* Jenis Kelamin Responden
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)



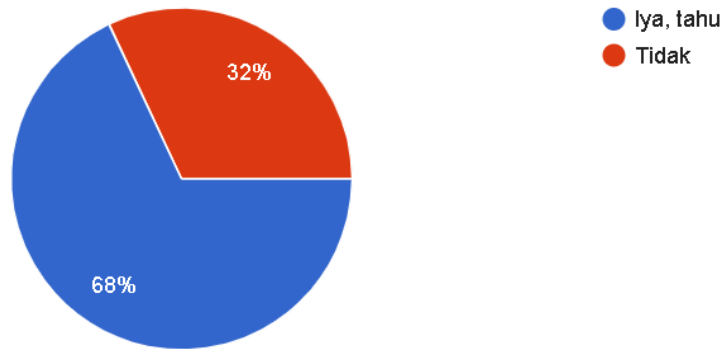
Gambar II.9 *Pie Chart* Jenis Domisili Responden
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)



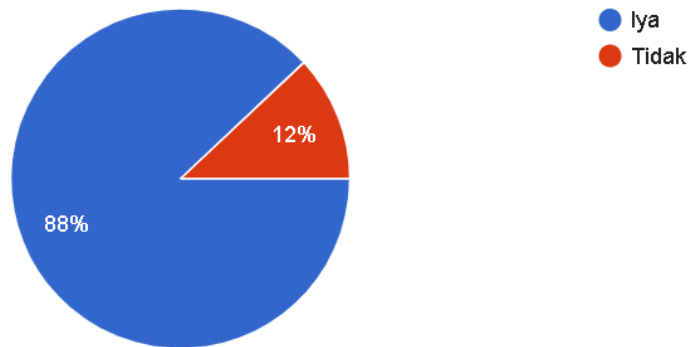
Gambar II.10 *Pie Chart* Profesi Responden
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)



Gambar II.11 Dampak Dari Ketidakhadiran Ayah Menurut Responden
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)



Gambar II.12 Orang Sekitar Mengetahui Responden adalah *Fatherless*
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)



Gambar II.13 Kebiasaan Memendam dan Menutup Diri Menurut Responden
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)



Gambar II.14 *Pie Chart* Perasaan Yang Dirasakan Menurut Responden
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

sosok pembela ketika anaknya membutuhkan
Ayah itu selalu ada buat anaknya
Yang ideal : Pemimpin, pengayom, pelindung untuk anggota keluarganya
sosok yang bisa ngasih arah kehidupan yang bener atau ngga, pelindung
Gatau gimana yah tapi harusnya bisa ngebimbing anaknya apalagi perempuan
Yang suka kasih uang
Ayah adalah sosok panutan dalam segala hal
Beban keluarga
sosok ayah merupakan sosok paling penting,menjadi panutan,serta contoh apalagi saya sebagai laki laki yang nanti juga akan menjadi ayah
sosok ayah merupakan sosok paling penting,menjadi panutan,serta contoh apalagi saya sebagai laki laki yang nanti juga akan menjadi ayah
Imam keluarga
Ayah itu Sosok pelindung dan Pemimpin
Laki laki yg sangat berpengaruh perannya dalam keluarga
tidak tau bagaimana karena gangesain dirawat ayah
Sosok yg tidak bertanggung jwb
sosok yang harusnya bisa menjaga dan bimbing anaknya, tapi malah bikin kecewa
sosok yang harusnya menyenangkan, perhatian dan ada buat anaknya
Pahlawan
Imam keluarga yang bertanggung jawab atas istri dan anak2nya
kurang tau gimana yah
Seorang laki laki pertama yang mencinta aku tanpa syarat dan selalu mengerti keadaan aku
Cinta pertama yg selalu mengorbankan apapun demi anak nya
sosok yang tak tergantikan
penuntun hidup sih, kayak role model dalam kehidupan selain ibu tuh ya ayah karna mereka dua orang yang saling melengkapi
sosok yg harusnya menjadi seorang panutan, guru dan figur yg berarti bagi anaknya
Ayah itu seharusnya adalah sosok pelindung, yang bisa ngasih arahan kalo salah

Gambar II.15 Peran Ayah yang Seharusnya Menurut Responden
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Lebih mandiri
Makin dewasa terus punya pemikiran gaakan kaya dia dalam hal negatif
merasa harus lebih tangguh dan kuat buat menghadapi semuanya, karena aku anak pertama jadi beban buat aku untuk mnghidupi adikku dan ibuku
Bisa didukung dalam kegiatan apapun
Menjadi pribadi yang lebih tegar dan mandiri
lebih mandiri dan gak bergantung sama orang lain
Nyoba buat berdiri sendiri dan ga bergantung sama siapapun
Menjadi lebih dewasa
Terbebas dari berantem dari keluarga
positifnya aku berusaha buat ga bergantung sama orang lain, dan berusaha ngadepinnya dengan kuat dan lagi nyoba buat ikhlas
merasa bisa melakukan segala sesuatu sendiri tanpa ada yang atur dan larang
Menjadi sosok yang lebih kuat
Lebih bebas untuk berpendapat
bisa lebih mandiri, menguatkan diri sendiri bahwa saya pasti bisa menghadapinya
Menjadi lebih kuat, karena ayah sudah kuat merawat kita dan mengerti apa mau kita
Jadi semakin mandiri harus bisa melakukan yg sebelumnya gak bisa
gatau pusing apaa yah, berusahaa buat kuat dan gagampang nangis aja
kalau buat diri sendiri sih va iadi lebih dewasa. lebih bertanooncun iawab. lebih mandiri
Lebih mandiri dan belajar untuk tidak berharap sama manusia
bisa lebih mandiri
Jadi lebih gak bergantung sama orang lain, merasa lebih dewasa, berusaha buat bisa mandiri
Mencoba berjuang untuk kehidupan kedepannya dan suatu saat, menjadi sosok yang mandiri, berjuang teguh, juga mempunyai keinginan tinggi sebagai seorang pemimpin
lebih menjadi perempuan yang mandiri, realistis dan berfikir sebelum bertindak
Adakah orang yang berpikir bahwa hidup tanpa seorang ayah itu positif?:{(
Mungkin bisa hidup lebih mandiri tanpa sosok ayah setelah ayah ibu bercerai.
Lebih dewasa harus jadi perempuan yang kuat buat ibunya, harus jadi perempuan mandiri dan gaboleh ngeluh

Gambar II.16 Pengaruh Positif Generasi Tanpa Ayah Menurut Responden
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

memiliki masalah sulit percaya kepada laki2
Sering batin dan terpengaruh atau iri melihat kedekatan anak lain dengan ayahnya
Rindu sosok yg memberitahu salah atau benarnya dengan tulus
his broken my heart
ga ada tempat bersandar apalagi di masa-masa yang memang banyak merasakan keluh kesah kehidupan
tidak ada pembimbing sehingga terkadang banyak yg hilang arah
Pengaruh negatifnya kadang suka iri liat orang lain yang bisa dekat sama ayahnya, jadi ngebuat minder
Banyak yah bikin minder dan gapede karena ayahnya gatau kemana
Berasa anak yang pemikirannya paling beda dibandingkan dengan kakak-kakak yang lain
Trust issue terhadap lelaki, hubungan dengan ayah renggang, ingin memiliki lelaki yang tidak sama seperti ayah sendiri.
Kalau negatifnya aku jadi nutup diri dengan terlihat depan orang-orang happy padahal engga, jadi suka memendam
negatifnya kehilangan sosok pemimpin, sosok laki-laki dirumah yang harusnya jadi cinta pertama anaknya tapi malah bikin sakit hati dan sedih
Tidak ada sosok pemimpin dalam kehidupan
Trauma
Tidak ada dampak negatif untuk saya pribadi (mungkin saya ditinggalkan saat saya bayi)
Iri dan suka minder kalau liat orang lain yang bisa dekat dan ngobrol sama ayahnya sendiri, kumpul keluarga lengkap
Pembentukan karakter menjadi lebih tegas, penuh amarah, dan sensitif terhadap laki - laki. Sulit mempercayai laki - laki bahkan tidak ingin mencintai lelaki manapun.
sedih kehilangan gada lagi sosok itu dirumah, suka iri liat orang lain
Merasa iri ketika melihat org lain yg merasakan kasih sayang yg full dri seorang ayah
banyak... sedih, hancur, sakit hati, malu, overthinking dan masih berusaha buat ikhlasin
Tidak ada tempat berkeluh kesah butuh kehangatan sosok ayah untk melindungi dan mendampingi
di anggap remeh oleh orang lain
Sulit mengubah mindset tentang sosok ayah. Sebab banyak luka yg diberikan sampe susah untuk sembuh dan sampe sekarang masih sakit, bahkan aku jarang banget ngobrol sama dia jadi lebih milih mengindar kalau ada dia. Sampe aku takut nikah karena ada pepatah anak perempuan jodohnya cerminan bapanya.
jadi nakal

Gambar II.17 Pengaruh Negatif Generasi Tanpa Ayah Menurut Responden
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

terkadang ada yang mencela ngomongin
Tentang aku sebagai salah seorang generasi tanpa ayah? Nyatanya banyak orang yang tidak mengetahui kondisi keluargaku, karena aku memang tak pernah mempermasalahkannya. Aku hidup normal selayaknya anak-anak lainnya yang memiliki keluarga yg utuh. My mom is a supermom, she can replace the absence of our father's figure in all of her sons' & daughters' life :)
Ada yang kasihan dan memberi masukan-masukan positif
saya jarang memikirkan pendapat orang lain
Biasa saja, mereka gatau keadaan rumah aku gimana
saya rasa normal saja,tidak ada yang berbeda
Terkadang orang menjadi lebih perhatian dengan memberikan nasihat, dan selalu dikasihani
mengasihani padahal tidak mau dikasihani
Seorang wanita yang tegar dan mampu menerima kenyataan baik terpaksa atau tidak.
Kadang suka ada yang judge sih,ngomongin negatif tentang aku, tapi ada juga yang positif
beda-beda ada yang liatnya negatif tapi ada juga yang positif
tidak mempermasalahkannya
Tetap baik tetapi saya lebih sering menyendiri dan lebih banyak diam
Saya tidak memikirkan pandangan orang lain terhadap saya dalam masalah ini.
Memandangnya ada yang biasa aja, ada juga yang kadang kasihan, tapi gatau juga apalagi karena pikiran orang beda-beda
Tapi orang punya pendapat mereka masing-masing, gabisa ditolak
Mungkin orang liat aku kaya bahagia, humoris, gada beban segala macam, terus orang liat aku jutek
anak yang engga punya ayah
Ada yang memandang buruk karena hal ini, dibilang nakal dll
Banyak yang memandang remeh dan membuatnya menjadi lucu-lucuan
Cuek
Tidak tahu, tapi semoga orang yang ditinggalkan oleh Ayah menjadi orang yang sukses dan beruntung di masa yang akan datang
pandangan org terhadap saya adalah saya sosok yang ceria tanpa pernah merasa sedih
Orang lihat saya sama seperti anak lain yang memiliki keluarga utus, tapi dibalik itu saya menyembunyikan semuanya

Gambar II.18 Pandangan Orang Lain Terhadap Korban Menurut Responden
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Agak minder kalo ikut acara family gathering
yaudahlah yah gimana lagi sudah terjadi, padahal dulu waktu kecil main sama ayah petak umpet hihi *some memory with father* tapi pas aku mulai gede mereka cerai, nyeseek banget,,nasi sudah jaadi bubur:) dan udah gapernah ketemu lagi haha
Bertingkah laku semestinya aja
Really fine, I live my life as everyone else. I act as a normal human being, cause everything is ok
karena mereka biasa saja, saya pun begitu
Easy going ajaa
Awalnya sebel kesel tapi lama-lama berdamai sama keadaan aja
dengan mendiamkannya saja
aku berusaha seimbangin semua sifat-sifat yang menurut aku dan orang2 itu ga santai jadi lebih santai aja gitu, berusaha buat nikmatin hidup dan selalu bersyukur
normal
cuekin aja, dan harus bisa ikhlas menerima kenyataan
Diam sajaa
kalo ngejelek-jelekin ya ga usah di ambil pusing kalo gak ada pengaruh untuk masa depan.
overthinking
Menghadapi dengan versi diri sendiri yang lebih baik.
Aku bersikap bodo amat dan lebih ke yaudahlah yah mau gimana lagi
yaudah santai aja deh walaupun memang sakit
dengan cara menjadi pribadi yang lebih baik lagi kedepannya
Cuekin ajah
ya biasa ga terlalu di pikirin
ambil positifnya aja, walaupun kadang sakit hati
menyikapi dengan santai dan tabah dan bekerja keras agar tidak pernah diremehkan walaupun tumbuh tanpa sosok ayah
berusaha untuk ngambil sisi positifnya aja
Life must go on
ya hanya dengan senyum saja, jalani hari seperti biasa
Saya berusaha selalu bahagia dihadapan semua orang

Gambar II.19 Cara Menyikapi Kejadian Menurut Responden
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

II.4. Resume

Keluarga yang memiliki peranan penting dimana berawal dari sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, keluarga merupakan tempat pertama seorang anak dapat berkembang dan tumbuh serta bersosialisasi untuk pembentukan karakter dengan tujuan anak dapat tumbuh menjadi sosok yang kuat, berani dan memiliki jiwa serta perilaku yang baik. Di dalamnya ada sepasang suami dan istri sekaligus orang tua yang memiliki kewajiban untuk mendidik dan mengajarkan hal-hal baik kepada anaknya. Keluarga yang secara turun temurun memiliki generasi dari generasi seseorang dapat merasakan berbagai macam perasaan takut, sedih, marah, senang, benci, malu, iri, kecewa, sampai perasaan sayang dan rasa tulus yang dapat menumbuhkan rasa empati dan kepercayaan diri. Sebanyak apapun sahabat yang dimiliki oleh anak, hanya kedua orang tua yang dapat membantu anak-anaknya pertama kali saat dibutuhkan, orang tua yang dapat memberikan nasihat membangun dan mendukung apapun keputusan sang anak selama hal yang dilakukannya merupakan hal positif, walaupun terkadang keluarga lah tempat pertama yang dapat memberikan rasa kecewa terdalah pada anak.

Peran kedua orang tua yang sangat mempengaruhi terciptanya berbagai macam perasaan serta keadaan dalam rumah yang nyaman dan damai untuk anak-anaknya, menciptakan suasana harmonis juga adanya keterbukaan pada anak serta komunikasi yang baik dengan anak. Peran keluarga yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam pembentukan karakter. Orang tua berperan paling utama bagi keberlangsungan tumbuh dan kembang anak yang telah dilahirkan, peran kedua orang tua menjadi sangat penting karena keduanya sama-sama saling melengkapi satu sama lain. Jika salah satu peran dari kedua orang tua hilang maka hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku serta karakter tumbuh dan kembang anak. Keutuhan keluarga ini dapat dijaga dengan tidak adanya perubahan peran yang terjadi karena faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi karakter dari seluruh anggota keluarga di dalamnya. Peran ayah pun sama pentingnya seperti Ibu, sosok ayah yang berperan sebagai kepala keluarga dimana sosok ini dijadikan sebagai panutan untuk keluarga tersebut terutama untuk anak-anaknya. Keterlibatan peran ayah dalam pengasuhan anak dapat memberi pengaruh baik secara fisik maupun psikis.

Ayah merupakan seseorang yang harus memberikan kontribusi terhadap perkembangan anak dimulai dari dalam kandungan, hingga anak tersebut lahir di dunia dari bayi sampai tumbuh dan berkembang menjadi anak-anak yang menuju pada masa-masa remaja hingga pada masa dewasa.

Generasi tanpa ayah atau biasa disebut *fatherless generation* merupakan anak yang bertumbuh kembang tanpa kehadiran ayah atau anak yang mempunyai ayah tetapi tidak ikut berperan dalam proses tumbuh kembang anak secara fisik maupun psikologis. Generasi yang merupakan keturunan orang-orang yang lahir dan hidup secara bersamaan, dimana generasi sebagai penerus dari keturunan atau suatu kelompok yang meneruskan generasi atau angkatan sebelumnya. Perbedaan generasi dalam suatu lingkungan tertentu, menjadi salah satu acuan untuk perkembangan selanjutnya dalam lingkup lingkungan tersebut. Kehadiran sosok ayah tidak hanya dijadikan sebagai pencari nafkah tetapi kehadiran sosok ayah menjadi sangat penting dalam keluarga karena sosok ayah dapat membantu pertumbuhan anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari, kehidupan mental seperti cara pandang, memecahkan suatu masalah juga bersosialisasi. Kehilangan sosok ayah membuat kasih sayang dari sosok tersebut tidak terpenuhi secara maksimal, padahal kasih sayang seorang ayah merupakan sumber rasa aman bagi seorang anak dalam menjalani kehidupannya untuk berjuang menghadapi kehidupannya kelak. Ketidakhadiran ayah dapat mempengaruhi banyak hal pada psikologis anak, semua anak memang membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari sosok ayah tetapi karena hilangnya sosok ayah ini, anak jadi tidak dapat mengekspresikan dirinya dikarenakan kekecewaan terhadap ayah. Adanya ketidakseimbangan antara pengasuhan orang tua karena tidak hadirnya sosok ayah bersama dengan anak yang tidak ada. Sedangkan generasi tanpa ayah dalam perancangan ini memiliki maksud anak yang bertumbuh kembang tanpa kehadiran sosok ayah di dalam kehidupannya, yang ditinggal ataupun berpisah dengan ayah, karena terjadinya situasi perceraian kedua orang tua dan tidak tinggal bersama ayah. Tingginya angka perceraian menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perubahan keluarga terutama pengaruh yang dapat tertanam pada anak sebagai korban dari kejadian tersebut.

Bentuk kurang terbuka dengan lawan jenis, kepercayaan diri dan keramahan dengan teman yang kurang bagus, tertutup, serta malas bergaul, menjadi takut dan ragu-ragu untuk mengambil keputusan merupakan kondisi yang dialami korban generasi tanpa ayah. Secara khusus masalah terbesar fenomena generasi tanpa ayah yang bertumbuh kembang tanpa kehadiran sosok ayah di dalam kehidupannya, yang ditinggal ataupun berpisah dengan ayah ini merupakan adanya keegoisan orang tua atau orang dewasa dimana anak yang menjadi korban dari fenomena tersebut, karena hubungan yang tidak selalu manis dimana terjadinya suatu konflik yang merupakan sebuah ujian, misal adanya sebuah perselingkuhan, ketidakpedulian satu sama lain, banyak latar belakang yang dapat diselesaikan dengan cara lain tanpa melalui jalan perpisahan. Tetapi karena ingin menyelesaikan sebuah masalah dengan praktis maka diambil jalan perpisahan atau perceraian. Tidak memikirkan ada anak yang harus dibimbing dan diberi contoh yang baik dari bagaimana ketika anak tersebut tumbuh dan berkembang sampai dewasa memiliki pertanyaan yang berpengaruh pada kesehatan mental dan beban psikis anak. Jika orang tua ingin menyelamatkan anak dari kejadian tersebut sabar merupakan salah satu jalan demi menyelamatkan kesehatan mental dan beban psikis anak. Memang tidak semudah seperti membalikan telapak tangan tetapi dengan memberikan kesempatan untuk mempertahankan hubungan dari banyaknya godaan masalah yang dapat menyelamatkan anak.

II.5. Solusi Perancangan

Berdasarkan paparan masalah yang ditemukan dari fenomena studi kasus generasi tanpa ayah khususnya korban generasi tanpa ayah akibat perceraian dan tidak tinggal bersama ayah. Maka solusi dari permasalahan ini perlu dibuat media perancangan persuasi sosial supaya masyarakat terutama korban yang mengalami hal ataupun fenomena generasi tanpa ayah tersebut dapat mengetahui bagaimana menyikapi kondisi yang dialaminya. Perancangan persuasi sosial yang dimaksud adalah mengenai bagaimana cara supaya korban generasi tanpa ayah dapat mengeluarkan masalah yang dirasakan dengan tidak selalu menutup diri dan memendam. Korban generasi tanpa ayah membutuhkan perancangan kampanye sosial yang mudah dipahami dan dapat diterapkan. Hal ini didasari oleh pengaruh

yang terjadi pada kondisi korban generasi tanpa ayah dimana memiliki kebiasaan menutup diri serta memendam yang membuat muncul rasa kegelisahan serta perasaan bingung juga kehilangan. Dengan adanya perancangan persuasi sosial ini, maka korban generasi tanpa ayah dapat memiliki ruang untuk mengutarakan hal yang tidak menyenangkan dalam diri ataupun batin dalam diri, diharapkan dapat memberi ketenangan serta dapat menerima hal yang telah terjadi, dapat memiliki mental dan pikiran yang stabil serta selalu mengambil langkah positif dalam berproses menjalani kondisi kehidupan. Perancangan ini dapat memulai satu langkah sehat bagi diri, yaitu membebaskan pikiran dari tekanan dengan menyayangi diri sendiri untuk membebaskan beban pikiran dan memaafkan serta melepaskan masa lalu karena kehilangan sosok ayah yang menyimpan sebuah luka, dengan mengutarakan isi hati yang terdalam.